Vol 5 No 1 (2026) - Februari, pp 116-123 https://doi.org/10.59025/71epm244

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pengembangan Sistem Informasi Manajemen yang Mendukung Pelaporan Kinerja dan Akreditasi Digital Meningkatkan Kapasitas Operator Puskesmas Pagelaran

Sigit Andriyanto[1*], Sita Muharni[2], Muhammad Farhan Al Farisi[3], Tri Adi Nugroho[1], Nur Aminudin[4], Susilo Setiawan[1], Rizka Dwi Yovita[1], Etanaulia Marsim[1], Yessiana Luthfia B[1], Elita Yuni Setiyarini[5]

[1]*Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu.*
[2]*Sistem Informasi, Universitas Dharma Wacana.*
[3]*Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu.*
[4]*Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Aisyah Pringsewu.*
[5]*Bisnis Digital, Universitas Dharma Wacana.*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
07/10/2025
Direvisi:
18/11/2025
Diterima
20/12/2025

***Keywords*:**

SIMPUS,
Capacity Building,
Digitalisasi,
Puskesmas,
Data Kesehatan

ABSTRAK

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab secara strategis untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama di tingkat kecamatan. Puskesmas adalah ujung tombak sistem kesehatan nasional dan bertanggung jawab atas pelayanan kuratif dan rehabilitatif serta program preventif dan promotif. Sebagian besar operator tidak menerima pelatihan yang cukup tentang cara menggunakan SIMPUS dan sistem digital lainnya. Beberapa orang masih melakukan transformasi digital manual atau semi-digital (menggunakan lembar kerja spreadsheet tanpa sistem terintegrasi), tetapi ini tidak dapat dilakukan secara instan. transformasi digital semacam ini tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan adanya pendekatan penguatan kapasitas (capacity building) yang komprehensif bagi para operator Puskesmas. Para operator Puskesmas membutuhkan pendekatan penguatan kapasitas yang menyeluruh. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peserta lebih memahami penggunaan SIMPUS secara signifikan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 55,3 menjadi 86,7 setelah pelatihan. Selain itu, operator memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara data pelayanan dan indikator kinerja yang harus dilaporkan. Dari perspektif efisiensi, peningkatan kapasitas meningkatkan kemampuan teknis individu dan sistem kerja organisasi secara keseluruhan; waktu penyusunan laporan bulanan yang sebelumnya membutuhkan tiga hingga empat hari sekarang hanya membutuhkan satu hingga dua hari. Selain itu, jumlah laporan yang dikembalikan oleh Dinas Kesehatan karena kesalahan data menurun hingga 70%. Secara langsung, kegiatan ini meningkatkan kualitas manajemen data kesehatan di Puskesmas Pagelaran. Hasilnya dapat digunakan sebagai model replikasi untuk puskesmas lain di wilayah Kabupaten Pringsewu Lampung dalam jangka panjang. Untuk mencapai hal ini, diperlukan rencana jangka panjang untuk kegiatan ini harus mencakup pelatihan lanjutan tentang analisis data dan pelaporan yang didasarkan pada standar kualitas peningkatan infrastruktur teknologi dan sistem jaringan dan pembentukan tim pengelola data internal yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran untuk karyawan baru.

Corresponding author email: sigitandriyanto@aisyahuniversity.ac.id

Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang

berperan strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, terutama di tingkat kecamatan. Sebagai ujung tombak sistem kesehatan nasional, Puskesmas bertanggung jawab tidak hanya dalam pelayanan kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga dalam program promotif dan preventif [1]. Dalam menjalankan tugasnya, Puskesmas harus melaksanakan manajemen pelayanan yang efektif dan efisien, termasuk dalam aspek pencatatan, pelaporan, serta pengelolaan data kesehatan masyarakat [2]. Salah satu komponen penting dalam mendukung tata kelola yang baik di Puskesmas adalah penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Sistem ini dirancang untuk membantu proses pencatatan, pelaporan, dan analisis data kesehatan secara cepat, akurat, dan terintegrasi [3, 4]. Melalui SIMPUS, data mengenai pelayanan pasien, program kesehatan, obat-obatan, serta kegiatan lintas sektor dapat dikelola dengan lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial maupun kebijakan kesehatan di tingkat daerah. Namun demikian, implementasi sistem informasi di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan karena berbagai kendala, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun kesiapan organisasi [5]

Puskesmas Pagelaran sebagai salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Pringsewu Lampung menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas, proses pelaporan kinerja dan pengumpulan dokumen akreditasi masih dilakukan secara manual dengan menggunakan berbagai format dokumen terpisah [6]. Hal ini menyebabkan proses pelaporan menjadi lambat, sering terjadi duplikasi data, serta meningkatkan risiko kesalahan dalam rekapitulasi informasi [7]. Selain itu, dokumen akreditasi yang bersifat administratif sering kali tidak tersimpan secara sistematis, sehingga menyulitkan saat proses penilaian atau audit mutu dilakukan. Kondisi ini tentu dapat berdampak pada penurunan efisiensi kerja dan akurasi data yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan [8]. Masalah utama yang dihadapi bukan hanya pada aspek teknologi, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia, terutama para operator dan tenaga administrasi yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan data dan pelaporan [9]. Sebagian besar operator belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pengoperasian SIMPUS maupun sistem digital lainnya. Beberapa di antara mereka masih terbiasa dengan cara kerja manual atau semi-digital (menggunakan lembar kerja spreadsheet tanpa sistem terintegrasi) [10]. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemanfaatan fitur yang tersedia dalam sistem, serta tidak optimalnya fungsi SIMPUS sebagai alat bantu manajemen dan akreditasi.

Sementara itu, akreditasi Puskesmas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kesehatan di tingkat fasilitas pelayanan primer [11]. Proses akreditasi menuntut tersedianya berbagai dokumen, bukti kegiatan, serta laporan kinerja yang harus lengkap, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan [12]. Dengan implementasi sistem informasi manajemen yang mendukung pelaporan dan akreditasi secara digital, Puskesmas dapat lebih mudah dalam menyiapkan bukti kegiatan, mempercepat proses verifikasi, serta memastikan kesesuaian data dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Namun, transformasi digital semacam ini tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan adanya pendekatan penguatan kapasitas (capacity building) yang komprehensif bagi para operator Puskesmas [13]. Penguatan kapasitas tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat lunak, tetapi juga mencakup pemahaman konseptual tentang manajemen data kesehatan, validasi informasi, serta pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan dan perbaikan mutu layanan [14]. Tanpa adanya peningkatan kapasitas ini, sistem informasi yang telah diimplementasikan berpotensi tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan bisa menambah beban kerja administratif bagi tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan operator dalam memahami, mengoperasikan, serta mengelola sistem informasi manajemen yang terintegrasi dengan kebutuhan pelaporan dan akreditasi [15]. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan nyata dalam cara pengelolaan data di Puskesmas Pagelaran, dari sistem manual menuju sistem digital yang lebih efektif dan efisien. Selain aspek peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga berupaya memperkuat sistem kerja kolektif di lingkungan Puskesmas. Dengan adanya pelatihan dan

pendampingan, setiap unit layanan diharapkan dapat berkoordinasi secara lebih baik dalam proses pelaporan. Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan setiap bagian baik pelayanan, farmasi, laboratorium, maupun administrasi untuk berkontribusi dalam pengumpulan data secara seragam [16]. Hal ini akan membantu kepala Puskesmas dan tim mutu dalam memantau kinerja unit-unit secara real-time serta menyiapkan dokumen akreditasi dengan lebih mudah.

Kegiatan ini juga selaras dengan arah kebijakan pemerintah dalam mempercepat transformasi digital sektor kesehatan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Transformasi Digital Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Melalui inisiatif "Satu Data Kesehatan" dan pengembangan sistem informasi kesehatan terintegrasi, pemerintah menekankan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam memperkuat tata kelola data dan mutu pelayanan [17]. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas di tingkat Puskesmas tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga mendukung upaya nasional menuju sistem kesehatan yang lebih modern dan berbasis data. Dari sisi keberlanjutan, penguatan kapasitas operator akan menciptakan efek jangka panjang yang positif. Operator yang telah memahami fungsi dan manfaat sistem informasi akan menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka dapat melatih rekan kerja lainnya, mengembangkan prosedur operasional standar (SOP) baru yang berbasis digital, serta berperan aktif dalam pengawasan kualitas data [18]. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi beban administratif, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan Puskesmas.

Selain itu, dengan adanya sistem digital yang mendukung pelaporan kinerja, Puskesmas Pagelaran dapat melakukan monitoring dan evaluasi berbasis data terhadap capaian program kesehatan. Data yang tersaji secara cepat dan akurat memungkinkan pimpinan Puskesmas melakukan perbaikan program secara tepat waktu dan berdasarkan bukti (evidence-based decision making) [19]. Dengan demikian, penguatan kapasitas operator melalui implementasi sistem informasi manajemen bukan sekadar kegiatan pelatihan teknis, tetapi merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu tata kelola pelayanan kesehatan di Puskesmas Pagelaran. Pendekatan berbasis partisipasi dan pendampingan intensif akan memastikan bahwa sistem informasi tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga menjadi sarana penggerak transformasi mutu pelayanan [20]. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa dampak utama: (1) meningkatnya kemampuan operator dalam mengelola dan memanfaatkan sistem informasi manajemen secara mandiri; (2) tersedianya data kinerja Puskesmas yang lebih akurat, lengkap, dan mudah diakses; (3) meningkatnya efisiensi dalam penyusunan laporan dan dokumen akreditasi; serta (4) terbentuknya budaya kerja berbasis digital di lingkungan Puskesmas Pagelaran.

Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga ahli teknologi informasi, dan pihak Puskesmas, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pengabdian masyarakat yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu layanan kesehatan primer [21]. Keberhasilan implementasi sistem informasi yang mendukung pelaporan kinerja dan akreditasi secara digital akan memperkuat posisi Puskesmas Pagelaran sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, efisien dalam pengelolaan data, dan berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *capacity building* atau penguatan kapasitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian operator Puskesmas Pagelaran dalam mengelola sistem informasi manajemen kesehatan yang mendukung pelaporan kinerja dan akreditasi secara digital. Pendekatan ini dipilih karena bersifat partisipatif, berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia, serta mendorong terjadinya perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu (1)

tahap persiapan, (2) tahap asesmen kebutuhan, (3) tahap pelatihan dan pendampingan teknis, (4) tahap implementasi sistem, dan (5) tahap monitoring serta evaluasi hasil.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Pagelaran sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas operator dalam mengelola Sistem Informasi Manajemen yang berfungsi mendukung pelaporan kinerja dan akreditasi secara digital. Kegiatan berlangsung selama beberapa minggu dengan melibatkan tim pelaksana dari perguruan tinggi, tenaga ahli sistem informasi kesehatan, serta seluruh operator dan staf administrasi Puskesmas. Proses pelaksanaan dilakukan berdasarkan tahapan capacity building yang telah dirancang, dimulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan dan pendampingan teknis, implementasi sistem, hingga evaluasi hasil. Setiap tahapan berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, penguatan tata kelola data, dan pembangunan budaya kerja berbasis digital di lingkungan Puskesmas.



Gambar 1 Proses Pelaksanaan Observasi Kegiatan

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa operator Puskesmas Pagelaran memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap sistem informasi kesehatan. Sebagian besar operator sudah mengenal konsep dasar penggunaan komputer dan aplikasi pelaporan sederhana seperti Excel, namun belum terbiasa menggunakan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang terintegrasi.





Gambar 2 Hasil Tahap Asesmen Kebutuhan dan Tahap Pendampingan Teknis

Selain itu, ditemukan beberapa kendala utama, antara lain:

a. Belum adanya prosedur standar (SOP) untuk pengelolaan data dan pelaporan digital.
b. Tumpang tindih data antarunit layanan karena setiap bagian masih melakukan pencatatan secara terpisah.

c. Keterlambatan dalam pelaporan kinerja, yang disebabkan oleh proses rekapitulasi manual dan kurangnya koordinasi antaroperator.
d. Kesiapan infrastruktur yang terbatas, terutama jaringan internet dan perangkat komputer di beberapa ruang pelayanan.

Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, menyesuaikan metode penyampaian, serta menentukan prioritas pembenahan sistem informasi yang paling mendesak. Tahap pelatihan dilaksanakan selama tiga hari secara bertahap dan interaktif. Peserta terdiri dari operator SIMPUS, petugas program, dan staf administrasi dari berbagai unit. Pelatihan difokuskan pada tiga aspek utama:

a. Peningkatan pemahaman konseptual, yaitu pengenalan tentang pentingnya sistem informasi dalam mendukung pelaporan dan akreditasi. Peserta diajak memahami bagaimana data menjadi dasar pengambilan keputusan dan penilaian mutu pelayanan.
b. Peningkatan kemampuan teknis, mencakup cara login, pengisian data pasien, input kegiatan program, validasi laporan, serta penyusunan dokumen digital untuk akreditasi.
c. Penerapan praktik langsung (*hands-on training*) melalui simulasi penggunaan sistem. Peserta mengerjakan studi kasus dengan data fiktif agar terbiasa dengan alur kerja sistem.

Selama pelatihan, peserta sangat antusias dan aktif berdiskusi. Beberapa operator yang awalnya ragu dalam menggunakan sistem mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Fasilitator menggunakan pendekatan learning by doing agar peserta benar-benar memahami fungsi setiap fitur sistem informasi. Selain pelatihan kelompok, dilakukan pula pendampingan individu untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan. Pendampingan ini berlangsung hingga peserta mampu mengoperasikan sistem secara mandiri. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap penggunaan SIMPUS. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 55,3 menjadi 86,7 setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan capacity building berhasil meningkatkan kemampuan teknis operator secara nyata. Setelah pelatihan, dilakukan implementasi sistem informasi manajemen di lingkungan kerja Puskesmas Pagelaran. Proses ini melibatkan instalasi perangkat lunak SIMPUS versi terbaru, konfigurasi data pengguna, serta migrasi data pelayanan yang sebelumnya dicatat secara manual. Pada tahap awal, implementasi difokuskan pada unit pelayanan rawat jalan sebagai *pilot-project*. Setelah uji coba berjalan baik, sistem diperluas ke unit laboratorium dan farmasi.

Beberapa hasil positif dari implementasi ini antara lain:

a. Waktu pelaporan kinerja berkurang hingga 40%, karena proses rekapitulasi data dilakukan secara otomatis oleh sistem.
b. Kualitas data meningkat, ditandai dengan penurunan jumlah kesalahan entri dan ketidaksesuaian data antarunit.
c. Proses penyusunan dokumen akreditasi menjadi lebih mudah, karena bukti kegiatan dan laporan dapat diunduh langsung dalam format digital sesuai dengan indikator akreditasi.
d. Koordinasi antaroperator meningkat, karena sistem memungkinkan kolaborasi dan pembagian peran yang lebih jelas antarunit.

Implementasi sistem juga disertai dengan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan data digital. SOP ini disepakati bersama dan menjadi acuan resmi dalam kegiatan pelaporan di Puskesmas Pagelaran. Monitoring dilakukan selama satu bulan setelah implementasi sistem. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa operator tetap konsisten menggunakan sistem dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan kepala Puskesmas dan penanggung jawab program menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan penggunaan sistem. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini memberikan manfaat nyata. Mereka menyatakan pekerjaan menjadi lebih mudah, pelaporan lebih cepat, dan

tingkat stres akibat deadline menurun. Operator juga lebih memahami hubungan antara data pelayanan dengan indikator kinerja yang harus dilaporkan. Dari sisi efisiensi, waktu penyusunan laporan bulanan yang sebelumnya membutuhkan 3–4 hari kini dapat diselesaikan dalam 1–2 hari. Selain itu, jumlah laporan yang dikembalikan oleh Dinas Kesehatan karena kesalahan data menurun hingga 70%. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa capacity building tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis individu, tetapi juga memperkuat sistem kerja organisasi. Operator menjadi lebih percaya diri dan proaktif dalam menjaga kualitas data. Budaya kerja berbasis digital mulai terbentuk, terlihat dari kebiasaan staf dalam mendokumentasikan kegiatan dan menyimpan arsip dalam format digital.



Gambar 3 Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Pendekatan *capacity building* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan operator Puskesmas Pagelaran dalam mengelola sistem informasi manajemen kesehatan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terletak pada pemberian pelatihan, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta, pendampingan intensif, serta dukungan manajerial dari pimpinan Puskesmas. Menurut teori *capacity building*, penguatan kapasitas yang berkelanjutan harus mencakup tiga aspek: peningkatan kapasitas individu, penguatan sistem organisasi, dan perbaikan kelembagaan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut dapat dicapai secara simultan:

a. Pada tingkat individu, operator memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengoperasikan sistem digital. Mereka juga menunjukkan perubahan sikap positif terhadap penggunaan teknologi.
b. Pada tingkat organisasi, Puskesmas memiliki SOP baru dan pola koordinasi yang lebih terstruktur dalam pengelolaan data. Penggunaan sistem terintegrasi membantu unit-unit bekerja secara kolaboratif.
c. Pada tingkat kelembagaan, keberadaan sistem informasi mendukung transparansi pelaporan dan memperkuat persiapan akreditasi. Data yang valid dan mudah diakses menjadi dasar bagi pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based decision making).

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini juga menumbuhkan budaya kerja berbasis data. Operator tidak hanya bertugas menginput informasi, tetapi juga memahami makna data yang dihasilkan. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju transformasi digital yang lebih luas di lingkungan Puskesmas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu tata kelola data kesehatan di Puskesmas Pagelaran. Dalam jangka panjang, hasilnya dapat menjadi model replikasi bagi puskesmas lain di wilayah Kabupaten Pringsewu Lampung. Dalam Hal ini perlu adanya rencana keberlanjutan kegiatan Pengembangan pelatihan lanjutan tentang analisis data dan pelaporan berbasis indikator mutu**,** Peningkatan infrastruktur teknologi dan sistem jaringan**,** Pembentukan tim pengelola data internal yang berfungsi sebagai

pusat pembelajaran (*knowledge center*) bagi staf baru. Dengan pendekatan *capacity building* yang berkelanjutan, Puskesmas Pagelaran diharapkan menjadi pionir dalam penerapan sistem informasi manajemen yang efisien, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPTD Puskesmas Pagelaran, Universitas Aisyah Pringsewu dan dosen kolaborasi perguruan tinggi lain yang telah memberi membantu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. F. S. Nasution, D. Kurniansyah, and E. Priyanti, "Analisis pelayanan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas)," *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 18, no. 4, pp. 527–532, 2021.

[2] A. H. Aldio, D. R. Dewi, N. Yulia, and W. Viatiningsih, "Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS)," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 503–514, 2022.

[3] S. W. Widiyanti, N. M. Hastuti, and E. A. Kusumawati, "tinjauan keamanan data rekam medis elektronik pada aplikasi simpus berdasarkan aspek confidentiality, integrity, dan availability di puskesmas tasikmadu karanganyar: review of electronic medical record data security in the simpus application based on the ," *Indonesian Journal of Health Information Management*, vol. 4, no. 2, 2024.

[4] B. Anita and H. Febriawati, *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Deepublish, 2019.

[5] M. S. Chairani, "Telemedicine Sebagai Bentuk Digitalisasi Pelayanan Kesehatan Di Indonesia: Tinjauan Literatur," 2022.

[6] S. Fatimah, "Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, vol. 3, no. 1, pp. 121–131, 2019.

[7] C. K. Rahmayani, "Faktor hambatan dalam akses pelayanan kesehatan pada puskesmas di Indonesia: Scoping review," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, vol. 13, no. 4, pp. 1337–1344, 2023.

[8] A. Amallia, "Digitalisasi Kesehatan Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan," *Medical Journal of Nusantara*, vol. 3, no. 3, pp. 151–158, 2024.

[9] G. Alfiansyah, M. S. Putri, N. Muna, and S. Farlinda, "Evaluasi Kepuasan Pengguna SIMPUS di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi," *BIOS: Jurnal Teknologi Informasi dan Rekayasa Komputer*, vol. 5, no. 1, pp. 71–79, 2024.

[10] S. T. Untoro Apsiswanto, S. Muharni, S. Kom, S. Al-Khowarizmi, and M. Kom, "Sistem Operasi," 2022, *CV Literasi Nusantara Abadi*.

[11] A. K. Hanifah and Y. Hartriyanti, "Efektivitas berbagai jenis metode pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita," *Journal of Nutrition College*, vol. 12, no. 2, pp. 121–134, 2023.

[12] Y. Syafitri, G. Y. K. S. Siregar, and S. Muharni, *Sistem Informasi Manajemen*. Penerbit Adab, 2022.

[13] B. S. Haryono, S. Zauhar, and B. Supriyono, *Capacity Building*. Universitas Brawijaya Press, 2012.

[14] L. Brown, A. LaFond, and K. E. Macintyre, *Measuring capacity building*. Carolina Population Center, University of North Carolina at Chapel Hill …, 2001.

[15] S. Muharni, S. Kom, and M. TI, *Analisa dan Perancangan Sistem Informasi: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani, 2021.

[16] S. Andriyanto, S. Muharni, T. A. Nugroho, M. F. Al Farisi, M. D. Dzaki, and I. Irnanda, "Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Digital melalui Pelatihan SIRS Versi 6.3 untuk Peningkatan Akurasi Data Medis," *Journal of Digital Community Services*, vol. 2, no. 2, pp. 36–41, 2025.

[17] R. Purwaningrum, A. Dewantoro, and A. T. Susilo, "Capacity Building dalam Dunia Pendidikan sebagai Upaya Penguatan Kolaborasi Antar-Unsur: Systematic Literature Review," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 7, no. 3, 2023.

[18] A. Trisnanto, B. G. Steffani, S. R. Romeo, E. P. R. Siwi, and A. Z. Adinata, *Capacity Building dan Masyarakat Desa*. UB Press, 2024.

[19] R. N. Latifah, "Capacity building posyandu sadar ibu dan anak melalui mind mapping methode (3m) sebagai upaya peningkatan kreatifitas dan ketrampilan kader posyandu," *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*, vol. 1, no. 2, pp. 134–142, 2021.

[20] R. D. Wijaya *et al.*, "capacity building deteksi dini lepra kader kesehatan di kabupaten bekasi capacity building early detection of lepra for health worker in bekasi district," *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 109–116, 2023.

[21] S. Sabaruddin and S. Sulhendri, "Pelatihan capacity building pengurus koperasi pasar ciputat mandiri," *Open Community Service Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 77–83, 2023.